



Representasi Kolonial pada Bangunan Istana Bogor

Durrotun Nafisah^{1*}, Ashif Alfarizi²

^{1,2}Universitas Islam Negeri Walisongo, Indonesia

Alamat: Jalan Prof. Hamka, Ngaliyan, Kota Semarang 50185

Korespondensi penulis: putrinafisah911@gmail.com

Abstract. This study examines how colonial power is articulated through the form, spatial layout, and symbolism of Bogor Palace, and how post-independence transformations in function and discourse shape its new identity. As a colonial architectural legacy, Bogor Palace holds historical significance and reflects power dynamics, cultural representation, and spatial acculturation in both colonial and postcolonial contexts. The research highlights the importance of reassessing colonial architecture as a medium for representing power and ideology, especially in buildings that remain national symbols. Using a qualitative approach with literature review and visual analysis, the study applies Michel Foucault's theory of power and discourse to reveal embedded power structures, and Erwin Panofsky's iconography and iconology to decode visual symbols and meanings. Findings show that the neoclassical European style of the palace reflects colonial dominance, yet its adaptation through local materials, construction techniques, and climate-responsive elements indicates a complex process of acculturation. Initially marginal, local culture becomes integrated into the building's design. After independence, the palace was resemanticized from a colonial icon to a national emblem, illustrating a shift in identity and power narratives. Today, restoration efforts not only preserve its historical value but also reaffirm role as a dynamic cultural space shaping Indonesia's collective memory.

Keywords: Bogor Palace, Colonial Architecture, History, Erwin Panofsky, Michel Foucault.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengungkap bagaimana kekuasaan kolonial diartikulasikan melalui bentuk, tata ruang, dan simbolisme arsitektural Istana Bogor, serta bagaimana transformasi fungsi dan wacana pascakemerdekaan membentuk identitas baru bangunan tersebut. Istana Bogor sebagai warisan arsitektur kolonial mencerminkan dinamika kekuasaan, representasi budaya, dan akulterasi ruang dalam konteks kolonial dan pascakolonial. Urgensi kajian ini terletak pada pentingnya meninjau ulang makna arsitektur kolonial sebagai representasi kekuasaan dan ideologi, terutama dalam bangunan yang masih menjadi pusat simbolik negara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka dan analisis visual. Teori Michel Foucault tentang kekuasaan dan wacana digunakan untuk menganalisis struktur kuasa dalam desain arsitektur, sedangkan teori ikonografi dan ikonologi Erwin Panofsky dipakai untuk mengkaji makna simbolik dalam elemen visual. Hasil menunjukkan bahwa Istana Bogor merupakan representasi dominasi kolonial melalui gaya neoklasik Eropa yang diadaptasi dengan elemen lokal. Meski budaya lokal awalnya hanya aksen, akulterasi tampak melalui material, konstruksi, dan adaptasi iklim. Pascakemerdekaan, bangunan ini mengalami resemantisasi menjadi lambang nasionalisme dan identitas baru, serta menjadi ruang budaya yang membentuk memori kolektif bangsa.

Kata kunci: Istana Bogor, Arsitektur Kolonial, Sejarah, Erwin Panofsky, Micheal Foucault.

1. LATAR BELAKANG

Istana bogor adalah salah satu bangunan bersejarah yang tidak hanya mempunyai nilai arsitektur saja, namun juga menyimpan jejak kolonial yang sangat kental. Memiliki letak yang strategis di kota Bogor, bangunan istana bogor menjadi saksi bisu masa kolonial belanda di Indonesia. Dibangun pada abad ke 18, bangunan ini awalnya di desain menjadi kediaman resmi bagi gubernur jenderal gustaaf willem van Imhoff. Pada masa itu, Istana bogor sebagai simbol kekuasaan dan kehadiran kolonial belanda pada tanah nusantara (kusumawati, 2015).

Namun dibalik dominasi arsitektur kolonial tersebut, terdapat upaya integrasi dengan unsur-unsur lokal. Hal ini tampak dalam penyesuaian desain terhadap iklim tropis di Indonesia, seperti pada ventilasi yang baik, ruang-ruang terbuka, serta beberapa ornamen khas yang mengadaptasi dari seni budaya lokal. Memiliki perpaduan yang unik antara pengaruh kolonial dan kearifan lokal, hal ini menciptakan sebuah bangunan yang tidak hanya monumental secara fisik, tetapi juga kaya akan nilai budaya (Rahardjo, 2017).

bangunan ini telah berganti peran menjadi istana kepresidenan yang sering kali dipakai oleh presiden Indonesia untuk berbagai aktivitas kenegaraan, meskipun demikian warisan sejarahnya masih terasa sampai sekarang. Arsitektur istana bogor mencerminkan bangunan kolonial yang sangat kuat. Gaya ini terlihat dalam beberapa elemen misalnya pilar-pilar besar, bentuk fasad yang simetris, dan ruang yang megah, mencerminkan kekuasaan Belanda pada masa lampau (Soekarno, 2020).

Dalam konteks arsitektur kolonial, istana Bogor bukan sekedar bangunan, melainkan juga representasi dari dominasi politik dan budaya Belanda yang ada di Indonesia. Gaya arsitektur yang diterapkan pada bangunan ini tidak hanya memiliki fungsi untuk menciptakan suatu ruang fisik, melainkan juga berfungsi sebagai alat untuk mengekspresikan superioritas kolonial sekaligus menanamkan budaya asing di tanah jajahan. Dengan menelusuri elemen-elemen kolonial yang ada pada bangunan istana Bogor, kita dapat memperoleh wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana arsitektur kolonial memainkan peranan yang penting dalam pembangunan identitas kekuasaan kolonial dan mampu menciptakan narasi sejarah yang bertahan hingga saat ini (Lubis, 2019).

Kajian tentang representasi kolonial pada bangunan Istana Bogor menjadi hal penting untuk mengungkap bagaimana bangunan ini tidak hanya menjadi warisan budaya fisik, tetapi juga memuat berbagai makna simbolis yang berkaitan dengan sejarah kolonialisme di Indonesia. selain itu perpaduan unsur kolonial dan lokal pada bangunan ini menunjukkan dinamika akulturasi budaya yang terjadi di masa jajahan. Hal inilah yang menjadikan istana Bogor merupakan objek kajian yang relevan dalam memahami pengaruh kolonialisme terhadap landscape arsitektur dan budaya Indonesia.

Kajian tentang arsitektur kolonial pada bangunan Istana Bogor menjadi hal penting untuk mengungkap bagaimana bangunan ini tidak hanya berperan sebagai warisan budaya fisik, tetapi juga menyimpan berbagai makna simbolis yang berkaitan erat dengan sejarah kolonialisme di Indonesia. Gaya arsitektur yang diterapkan pada Istana Bogor mencerminkan dominasi kolonial melalui elemen-elemen seperti pilar besar, fasad simetris, dan ruang-ruang megah yang menunjukkan kekuasaan dan superioritas Belanda. Namun, dibalik itu, terdapat

perpaduan dengan unsur-unsur lokal yang mengakomodasi iklim tropis dan budaya setempat, seperti ventilasi yang baik, ruang terbuka, serta ornamen khas yang dipengaruhi oleh seni lokal. Kombinasi ini tidak hanya menggambarkan dinamika akulturasi budaya selama masa penjajahan, tetapi juga merefleksikan bagaimana kebudayaan lokal turut mempengaruhi bentuk dan fungsi arsitektur kolonial di tanah jajahan. Dengan menelusuri jenis arsitektur yang digunakan, elemen-elemen khas yang ada, dan pengaruh kebudayaan lokal terhadap desainnya, kajian ini bertujuan untuk memahami lebih dalam bagaimana arsitektur Istana Bogor menjadi representasi kekuasaan sekaligus wujud dari proses akulturasi budaya.

2. KAJIAN TEORITIS

Kajian ini didasarkan pada dua kerangka teori utama, yaitu teori kekuasaan dan wacana oleh Michel Foucault serta pendekatan ikonografi dan ikonologi dari Erwin Panofsky. Kedua teori ini digunakan secara komplementer untuk memahami representasi kekuasaan kolonial dalam bangunan arsitektur, khususnya pada Istana Bogor.

Teori Kekuasaan dan Wacana Michel Foucault

Michel Foucault menyatakan bahwa kekuasaan tidak hanya hadir dalam bentuk koersif atau represif, melainkan juga bekerja melalui wacana—yakni sistem pengetahuan dan praktik sosial yang membentuk persepsi, perilaku, dan struktur institusional masyarakat. Dalam konteks arsitektur kolonial, bangunan seperti Istana Bogor bukan hanya struktur fisik, tetapi juga media simbolik yang mengartikulasikan kekuasaan kolonial atas ruang, tubuh, dan identitas. Wacana kolonial memproduksi dan mereproduksi narasi superioritas Eropa melalui estetika arsitektur, tata ruang, serta fungsi bangunan (Foucault, 1972). Dengan kata lain, arsitektur menjadi instrumen ideologis yang “mendidik” masyarakat lokal untuk tunduk terhadap sistem nilai dan struktur kuasa kolonial.

Pendekatan Ikonografi dan Ikonologi Erwin Panofsky

Untuk menggali makna visual dari arsitektur kolonial, penelitian ini menggunakan metode ikonografi dan ikonologi dari Erwin Panofsky. Pendekatan ini dilakukan melalui tiga tahapan :

1. Analisis pra-ikonografis, mengidentifikasi elemen visual secara deskriptif, seperti kolom Doric dan Ionic, fasad simetris, atau taman bergaya Eropa yang dominan pada Istana Bogor.
2. Analisis ikonografis, menghubungkan elemen tersebut dengan simbol atau motif yang lazim dalam tradisi arsitektur Eropa—misalnya penggunaan gaya Neoklasik yang identik dengan nilai-nilai kekuasaan, ketertiban, dan kontrol.

3. Analisis ikonologis, mengungkap makna mendalam yang melatarbelakangi penggunaan bentuk tersebut dalam konteks kolonialisme, di mana arsitektur tidak sekadar meniru Eropa, tetapi menjadi simbol dominasi kultural dan ekspansi ideologis penjajah Belanda di Nusantara (Panofsky, 1955).

Perspektif Interdisipliner Arsitektur Kolonial

Kajian tentang arsitektur kolonial bersifat interdisipliner, menggabungkan kajian sejarah, budaya visual, dan perencanaan ruang. Arsitektur kolonial merupakan bentuk artikulasi budaya dominan yang bukan hanya membentuk lanskap fisik kota kolonial, tetapi juga meneguhkan struktur sosial yang hierarkis. Menurut Kusumawati (2015), gaya arsitektur kolonial seperti Neoklasik, Barok, dan Imperial menciptakan simbolisme visual tentang ketertiban, kejayaan, dan peradaban “tinggi” Eropa dibanding masyarakat lokal. Kajian arsitektur kolonial di Indonesia—seperti di Istana Bogor—menunjukkan bahwa gaya dan simbolisme bangunan dapat berubah makna seiring perubahan wacana kekuasaan, terutama pascakemerdekaan ketika bangunan kolonial mengalami proses resemantisasi sebagai lambang nasionalisme.

Melalui kombinasi kerangka teoritis ini, penelitian ini tidak hanya berupaya mengidentifikasi elemen fisik dari arsitektur kolonial, tetapi juga menggali wacana kekuasaan yang tersemat di dalamnya serta dinamika perubahan makna yang terjadi seiring waktu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis untuk mengkaji unsur-unsur kolonial yang ada pada istana Bogor beserta makna simbolisnya dalam konteks sejarah budaya dan arsitektur titik pendekatan ini bersifat interpretatif dan eksploratif bertujuan untuk memahami keterkaitan antara elemen arsitektur dan simbolisme kolonial yang terdapat dalam bangunan. Lokasi penelitian berpusat di istana Bogor yang berada di Bogor Jawa Barat dengan fokus pada elemen arsitektur, seperti gaya neoklasik, pengaturan ruang, landscape taman, serta penyesuaian dengan elemen lokal. Data yang digunakan berasal dari data sekunder yang dapat yang didapat melalui studi literatur yang relevan, termasuk jurnal, buku, artikel ilmiah dan dokumen yang berhubungan dengan sejarah, arsitektur, dan simbolisme istana Bogor.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui penelusuran literatur secara menyeluruh tanpa melakukan observasi langsung di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan teori Erwin Panofsky yang fokus pada ikonografi dan ikonologi, dianalisis melalui tiga tingkatan. Pertama, pada pra-ikonografi, elemen arsitektur Istana Bogor diidentifikasi secara deskriptif dan dibandingkan dengan bangunan kolonial serupa. Kedua, pada ikonografi, analisis mengungkap

elemen kolonial seperti gaya Neoklasik, pengaturan ruang, dan taman yang memiliki makna simbolik. Ketiga, pada ikonologi, penelitian mengeksplorasi konteks sejarah dan kebudayaan yang melatarbelakangi pembangunan Istana Bogor serta interaksi antara elemen kolonial dan budaya lokal yang mencerminkan kekuasaan dan ideologi kolonial. Selain itu, dipertegas dengan melakukan triangulasi sumber data dari berbagai literatur, diharapkan penelitian ini dapat mengungkap bagaimana elemen-elemen arsitektur pada istana Bogor dapat mencerminkan kekuasaan serta budaya kolonial, interaksi antara gaya kolonial dan elemen lokal serta makna simbolis bangunan sebagai gambaran dominasi politik budaya, dan eksploitasi kolonial di Indonesia.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Arsitektur Kolonial

Arsitektur kolonial adalah gaya arsitektur yang berkembang di wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan negara penjajah selama masa kolonialisme. Gaya ini menggabungkan elemen arsitektur tradisional dari negara penjajah dengan adaptasi terhadap kondisi geografis, iklim, dan budaya lokal di wilayah jajahan. Pada masa kolonial di Indonesia, arsitektur kolonial memadukan budaya Barat dan Timur, di mana arsitektur ini hadir melalui karya para arsitek Belanda dan umumnya diperuntukkan bagi bangsa Belanda yang tinggal di Indonesia sebelum kemerdekaan.

Secara umum, arsitektur kolonial mencerminkan pengaruh gaya populer di Eropa, seperti neoklasik, yang ditandai oleh kolom-kolom besar, simetri, dan bentuk geometris sederhana; barok, dengan dekorasi yang rumit dan mewah; serta renaisans, yang menonjolkan proporsi harmonis dan estetika klasik. Salah satu karakteristik utama arsitektur kolonial adalah kemampuannya untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan lokal. Dalam iklim tropis, misalnya, bangunan sering dirancang dengan atap curam atau genteng untuk menangkal hujan lebat, jendela besar dan ventilasi silang untuk menjaga sirkulasi udara, serta beranda luas untuk mengurangi panas matahari langsung. Material lokal, seperti kayu, bambu, batu, atau bata, sering digunakan karena ketersediaannya yang melimpah di wilayah jajahan.

Selain itu, arsitektur kolonial juga berfungsi praktis untuk memenuhi kebutuhan pemerintahan penjajah, seperti kantor administrasi, istana, gereja, benteng, dan rumah tinggal. Dalam beberapa kasus, elemen budaya lokal diintegrasikan ke dalam desain, seperti ornamen tradisional atau pola dekoratif khas wilayah setempat, sehingga menciptakan perpaduan unik antara budaya penjajah dan lokal.

Contoh arsitektur kolonial tersebar di berbagai wilayah dunia, termasuk Indonesia, India, Amerika Latin, dan Afrika. Di Indonesia, bangunan seperti Istana Bogor, Gedung Sate di Bandung, dan Lawang Sewu di Semarang mencerminkan gaya kolonial Belanda, dengan elemen lokal seperti material kayu dan pola ukiran tradisional yang disandingkan dengan prinsip desain Eropa. Di India, kolonial Inggris tercermin dalam bangunan seperti Victoria Memorial di Kolkata, yang memadukan gaya klasik Eropa dengan elemen arsitektur Mughal. Di Amerika Latin, kolonial Spanyol menonjolkan gaya Barok dalam gereja dan rumah besar dengan halaman tengah (courtyard). Sementara itu, di Afrika, bangunan kolonial Prancis dan Inggris sering menggunakan desain sederhana yang disesuaikan dengan iklim panas dan kering.

Fungsi arsitektur kolonial tidak hanya terbatas sebagai struktur fisik, tetapi juga menjadi simbol kekuasaan penjajah. Bangunan ini mencerminkan superioritas budaya penjajah sekaligus menunjukkan dominasi mereka atas wilayah yang dijajah. Hingga kini, arsitektur kolonial tetap menjadi bagian penting dari lanskap budaya di banyak negara bekas jajahan. Bangunan-bangunan tersebut sering kali difungsikan sebagai monumen sejarah, museum, atau tempat wisata, yang mengingatkan kita pada kompleksitas hubungan antara penjajah dan masyarakat lokal pada masa lalu (Rahardjo, 2017; Soekarno, 2020).

Sejarah Istana Bogor

1. Awal Pembangunan Istana Bogor

Sejarah Istana Bogor dimulai pada tahun 1744, ketika Gubernur Jenderal Belanda, G. W. Baron van Imhoff, mencari tempat peristirahatan yang lebih nyaman diluar Batavia (sekarang Jakarta). Batavia, yang padat dan panas, kurang ideal sebagai tempat tinggal. Van Imhoff pun menemukan daerah sejuk dan strategis di Bogor, yang dulunya merupakan bagian dari Kerajaan Pajajaran. Ia memutuskan untuk membangun sebuah tempat peristirahatan dan menamakannya Buitenzorg, yang berarti "tanpa masalah". Pembangunan istana dimulai pada tahun 1745 dengan desain yang terinspirasi dari Blenheim Palace di Inggris, meskipun bangunan ini belum selesai ketika masa tugasnya berakhir pada tahun 1750.

2. Proses Pembangunan Lanjutan

Ketika Van Imhoff digantikan oleh Jacob Mossel pada tahun 1750, pembangunan Istana Buitenzorg dilanjutkan meskipun mengalami hambatan akibat Perang Banten (1750-1754). Serangan pasukan Banten yang membakar Kampung Baroe menyebabkan kerusakan pada bangunan tersebut. Meski demikian, setelah perang berakhir, perbaikan dilakukan dan

pembangunan diteruskan oleh para gubernur berikutnya, termasuk Willem Daendels dan Sir Stamford Raffles, yang menambahkan berbagai fasilitas seperti sayap dan menara.

3. Perubahan Besar pada masa Pemerintahan Inggris

Di bawah pemerintahan Inggris, terutama pada masa Thomas Stamford Raffles, Istana Buitenzorg mengalami renovasi signifikan. Raffles merancang kebun di sekitar istana, yang kemudian menjadi Kebun Raya Bogor pada tahun 1817. Modifikasi bangunan istana dan penataan kembali area taman menjadikannya lebih indah serta berfungsi sebagai tempat eksperimen botani.

4. Rekonstruksi Setelah Gempa 1834

Pada tahun 1834, gempa bumi besar melanda kawasan tersebut dan merusak sebagian besar bangunan istana. Rekonstruksi dimulai pada tahun 1850 di bawah pimpinan Albertus Jacob Duijmayer van Twist. Bangunan yang baru dirancang lebih sederhana, terdiri dari satu lantai untuk mengurangi resiko dampak gempa di masa depan. Gaya arsitekturnya mengikuti model Eropa abad ke-19.

5. Istana Bogor Sebagai Kediaman Gubernur Jenderal

Pada tahun 1870, Istana Buitenzorg secara resmi menjadi kediaman gubernur jenderal Belanda, menggantikan fungsi sebelumnya sebagai tempat peristirahatan. Sejumlah gubernur jenderal Belanda tinggal di sini hingga masa pendudukan Jepang pada Perang Dunia II, ketika istana ini berfungsi sebagai markas militer Jepang. Selama periode ini, banyak barang berharga dari istana hilang atau dirampas.

6. Istana Bogor Pasca Kemerdekaan Indonesia

Setelah Indonesia merdeka pada tahun 1950, Istana Bogor diubah menjadi salah satu Istana Kepresidenan Indonesia. Presiden pertama, Soekarno, memanfaatkan istana ini untuk berbagai kegiatan kenegaraan. Pada tahun 1968, Presiden Soeharto membuka istana ini untuk umum, menjadikannya salah satu destinasi wisata sejarah yang banyak dikunjungi.

7. Fungsi Istana Bogor Hingga Saat Ini

Istana Bogor kini tidak hanya berfungsi sebagai kediaman resmi Presiden Indonesia, tetapi juga sebagai tempat pertemuan internasional. Pada tahun 1994, istana menjadi tuan rumah pertemuan tahunan para menteri ekonomi APEC, yang menghasilkan Deklarasi Bogor sebagai komitmen untuk perdagangan bebas di Asia-Pasifik.

8. Keindahan dan Kehidupan Alam di Sekitar Istana

Keindahan dan kehidupan alam di sekitar Istana Bogor menciptakan harmoni yang mendalam antara bangunan dan lingkungan alam sekitarnya. Terletak di tengah kebun yang luas, Istana Bogor dikelilingi oleh lebih dari 100 pohon besar yang memberikan kesan asri dan segar. Pohon-pohon ini, sebagian besar berusia ratusan tahun, menciptakan kanopi alami yang tidak hanya menyaring sinar matahari, tetapi juga memberi perlindungan terhadap angin dan hujan, sehingga menjaga suhu di sekitar istana tetap sejuk, sesuai dengan iklim tropis Indonesia.

Selain pohon-pohon yang memberi keteduhan, kebun Istana Bogor juga dihuni oleh populasi rusa yang dibiakkan di area tersebut. Kehadiran rusa ini menambah keindahan alam dan menambah daya tarik bagi pengunjung yang datang, menciptakan suasana alami yang hidup. Rusa-rusa ini bebas berkeliaran di area kebun yang luas, dan menjadi salah satu daya tarik wisata alam yang membedakan Istana Bogor dari bangunan bersejarah lainnya.

Kebun ini bukan hanya berfungsi sebagai elemen estetika, tetapi juga sebagai ruang terbuka yang menyegarkan dan memberikan kedamaian. Pada masa kolonial, tujuan awal pembangunan Istana Bogor memang untuk menyediakan tempat perlindungan yang sejuk dan damai bagi para pejabat kolonial dari teriknya matahari dan hiruk-pikuk kehidupan di Batavia (sekarang Jakarta). Kebun ini menciptakan atmosfer yang lebih alami, yang memungkinkan para penghuni istana menikmati pemandangan alam yang tenang dan mendalam, memberi mereka pelarian dari rutinitas kota yang sibuk.

Kehidupan alam yang terjaga di sekitar Istana Bogor juga melambangkan hubungan erat antara arsitektur kolonial dengan lingkungan tropis Indonesia. Sementara arsitektur istana dirancang dengan elemen-elemen gaya Eropa, kebun di sekitarnya memperlihatkan adaptasi terhadap kondisi alam lokal, yang membuatnya menjadi tempat yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga memberikan kesejukan dan kenyamanan sepanjang tahun. Keindahan alam dan keberagaman hayati yang ada di sekitar Istana Bogor menjadikannya sebuah tempat yang penuh kedamaian dan keseimbangan, melengkapi keindahan arsitektur istana itu sendiri.

Jenis Arsitektur Kolonial Yang Digunakan

Gaya arsitektur yang berkembang di Indonesia selama periode kolonial Belanda merupakan perpaduan antara elemen-elemen Eropa dan penyesuaian terhadap iklim tropis Indonesia. Istana Bogor, sebagai salah satu contoh bangunan kolonial yang megah, mencerminkan berbagai gaya arsitektur yang muncul pada masa penjajahan Belanda. Berikut

adalah paparan mengenai perkembangan masing-masing gaya arsitektur yang dapat ditemukan di Istana Bogor:

1. Neoklasik



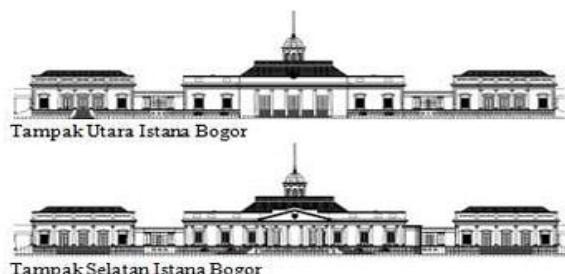
Gambar 1. Pilar Besar dan Simetri

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor 2023



Gambar 2. Kolom Ionic pada Teras

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor 2023



Gambar 3. Bentuk Fasad Simetris

Sumber: academia.edu

Gaya Neoklasik mulai muncul di Eropa pada abad ke-18 sebagai refleksi kebangkitan kembali ketertarikan terhadap seni dan arsitektur Yunani-Romawi Kuno. Di Indonesia, gaya ini diterapkan pada bangunan-bangunan kolonial Belanda sejak awal abad ke-19, terutama selama pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels dan Van Imhoff. Ciri khas dari gaya ini meliputi bentuk geometris yang teratur, bangunan simetri, tiang-tiang besar, dan fasad yang terinspirasi oleh arsitektur klasik. Gaya ini mencerminkan kekuasaan, harmoni, dan stabilitas yang menjadi simbol otoritas kolonial. Pada Istana Bogor, gaya Neoklasik terlihat pada elemen seperti pilar besar, bangunan simetri, dan fasad geometris, yang menggambarkan kemewahan dan dominasi kolonial Belanda pada awal abad ke-19. Istana Bogor mengadopsi banyak elemen

Neoklasik, mencerminkan kekuasaan kolonial Belanda serta kemewahan pemerintahannya di Hindia Belanda. Contoh lainnya adalah Gedung Kementerian Keuangan di Jakarta (Kusumawati, 2015).

2. Baroque



Gambar 4. Ornamen Pada Dinding, Lisplang serta di Sekitar Jendela dan Pintu
Sumber: academia.edu



Gambar 5. Ornamen Pada Dinding, Lisplang serta di Sekitar Jendela dan Pintu
Sumber: academia.edu



Gambar 6. Lengkungan Besar Pada Pintu dan Jendela
Sumber: academia.edu



Gambar 7. Fasad Megah
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor 2023

Gaya Baroque, yang berkembang di Eropa pada akhir abad ke-16 dan awal abad ke-17, juga memberikan pengaruh pada arsitektur kolonial Belanda. Meskipun pengaruhnya tidak sebesar gaya Neoklasik, elemen-elemen Baroque yang menonjol, seperti detail dekoratif yang rumit dan lengkungan besar, tetap terlihat di beberapa bangunan kolonial. Gaya ini menekankan dramatisme dan kemewahan, yang mencerminkan status sosial yang tinggi dan

kekuasaan yang ingin ditonjolkan oleh penjajah. Di Istana Bogor, pengaruh Baroque terasa melalui penggunaan elemen arsitektural yang megah dan ornamen yang mencerminkan dominasi kolonial. Meskipun tidak dominan, pengaruh Baroque pada Istana Bogor terlihat pada dekorasi rumit dan ornamen yang mencerminkan kemewahan serta dramatisme, yang digunakan untuk menunjukkan status sosial yang tinggi dan kekuasaan kolonial. Pengaruh ini lebih terasa pada bangunan gereja dan beberapa bangunan pemerintahan lainnya di Indonesia (Soekarno, 2020).

3. Arsitektur Tropis Kolonial



Gambar 8. Taman Luas ala Eropa

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor 2023



Gambar 9. Bentuk Atap Perisai

Sumber: academia.edu

Gaya arsitektur tropis kolonial muncul pada abad ke-19 sebagai respons terhadap kebutuhan untuk menyesuaikan bangunan dengan iklim tropis Indonesia. Arsitektur ini mengintegrasikan elemen-elemen Eropa dengan penyesuaian pada kondisi iklim yang panas dan lembab. Ciri khasnya meliputi penggunaan atap besar dan miring, ventilasi alami, serta pemilihan material yang mendukung serta sirkulasi udara yang baik. Istana Bogor, dengan atap miring dan jendela tinggi, mencerminkan adaptasi terhadap kondisi tropis sambil tetap mempertahankan keanggunan arsitektur Eropa. Elemen seperti atap miring, ventilasi alami, dan ruang terbuka pada Istana Bogor mengakomodasi iklim panas dan lembab di Indonesia, sementara tetap mempertahankan kemegahan gaya Eropa (Rahardjo, 2017).

4. Gaya Imperial



Gambar 10. Ruangan Luas dan Megah

Sumber: academia.edu



Gambar 11. Ruangan Luas dan Megah

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor 2023



Gambar 12. Ruangan Luas dan Megah

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor 2023



Gambar 13. Ruangan Dengan Pilar Simetri

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor 2023



Gambar 14. Interior Dengan Nuansa Monumental

Sumber: antaranews.com

Gaya arsitektur Imperial muncul pada abad ke-19 di Eropa, seiring dengan ambisi kekaisaran untuk memperlihatkan kekuasaan dan prestise. Gaya ini menekankan elemen-elemen monumental dan megah. Istana Bogor, sebagai kediaman gubernur jenderal, mengadopsi gaya ini untuk menunjukkan kemewahan dan dominasi kolonial Belanda. Dengan ruang-ruang yang luas dan fasad yang mencolok, Istana Bogor menyampaikan simbol kekuasaan yang jelas, berfungsi tidak hanya sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai lambang status tinggi para penguasa kolonial. Desain monumental yang mencerminkan dominasi dan kemewahan ini juga dapat ditemukan pada Gedung Sate di Bandung dan Gedung Lawang Sewu di Semarang (Lubis, 2019).

5. Arsitektur Klasik Belanda



Gambar 15. Kesan Kokoh Pada Bangunan

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor 2023

Di masa kolonial, Belanda membawa tradisi arsitektur klasik yang menekankan kesan simetris dan formal. Gaya ini berkembang di Indonesia sejak abad ke-17 dan ke-18, dengan penggunaan material seperti batu bata dan kayu keras. Istana Bogor menggabungkan elemen klasik Belanda, yang terlihat melalui struktur simetris dan penggunaan material tersebut, menciptakan kesan stabil dan kokoh. Hal ini mencerminkan kekuasaan kolonial yang kuat dan penuh ketegasan, sebagaimana tercermin dalam desain Istana Bogor (Widodo, 2018).

Dalam keseluruhan, Istana Bogor tidak hanya berfungsi sebagai kediaman gubernur jenderal tetapi juga sebagai representasi yang megah dari berbagai gaya arsitektur yang saling berinteraksi, menampilkan warisan kolonial Belanda yang kaya di Indonesia. Gaya arsitektur

yang muncul di Indonesia selama masa kolonial Belanda tidak hanya mencerminkan kekuasaan dan kemewahan, tetapi juga berupaya beradaptasi dengan iklim dan kondisi lokal. Istana Bogor, yang menggabungkan elemen Neoklasik, Baroque, tropis kolonial, Imperial, dan Klasik Belanda, menjadi contoh yang mencolok dari bagaimana arsitektur Eropa diadaptasi untuk menggambarkan status sosial, politik, dan iklim di Indonesia pada waktu itu.

Unsur yang Mencerminkan Gaya Arsitektur Kolonial

Istana Bogor merupakan salah satu warisan bersejarah era kolonial Belanda yang memancarkan keindahan arsitektur kolonial yang khas. Berikut adalah beberapa elemen arsitektur kolonial yang dapat ditemukan di Istana Bogor, beserta penjelasan mengenai masing-masing:

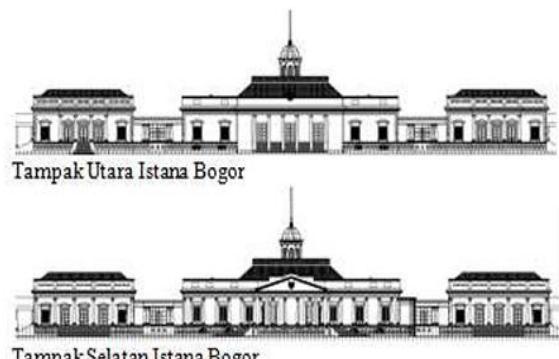
1. Kolom Kolom Bergaya Klasik.



Gambar 16. Kesan Kokoh Pada Bangunan
Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor 2023

Terletak di teras depan dan belakang Istana Bogor, kolom-kolom besar yang mengusung gaya Doric dan Ionic memberikan sentuhan megah dan formal, menjadi ciri khas bangunan kolonial Belanda. Selain berfungsi sebagai elemen estetika, kolom ini juga menunjang atap dan menciptakan naungan yang nyaman di area teras.

2. Fasad Simetris.



Gambar 17. Bentuk Fasad Simetris

Sumber: academia.edu

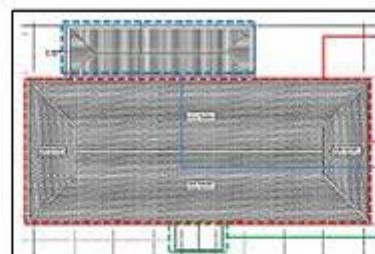
Tampilan depan bangunan yang simetris dan teratur menjadi fitur utama arsitektur neoklasik yang banyak diadopsi dalam bangunan kolonial. Simetri ini memberikan kesan harmonis dan seimbang, menciptakan citra visual yang elegan dan teratur

3. Atap



Gambar 18. Bentuk Atap dari Depan

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor 2023



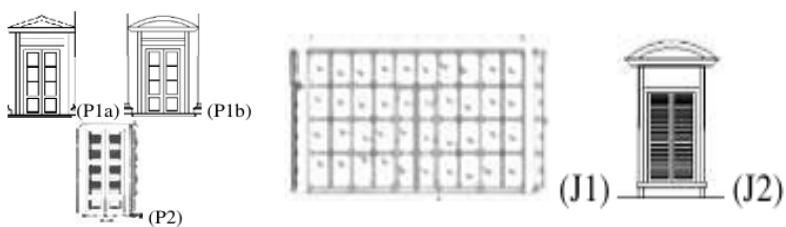
Gambar 19. Bentuk Atap

Sumber: academia.edu

Atap yang paling banyak digunakan adalah atap pelana tunggal maupun kombinasi dengan penutup atap genteng berwarna coklat, sehingga atap memiliki tekstur kasar. - Teras bangunan dominan menggunakan atap datar, dan dapat ditambahkan dengan lisplang batu berornamen. - Di sekeliling atap terdapat lisplang batu berornamen. Ornamen pada lisplank dapat berupa garis atau bentukan geometris.

Ketinggian rata-rata atap adalah 4,00 meter dengan kemiringan 35° dan juga atap dengan bentuk pelana (gable roof) ini dilengkapi dengan elemen genta kecil di puncaknya, terinspirasi dari arsitektur Eropa yang khas dalam bangunan kolonial. Fungsi atap ini tidak hanya sebagai ventilasi tambahan, tetapi juga sebagai ornamen simbolik yang memperindah bangunan.

4. Jendela dan Pintu Besar



Gambar 20. Bentuk Pintu dan Jendela

Sumber: [academia.edu](https://www.academia.edu)

Pada tampak selatan bangunan Istana Bogor, terdapat berbagai elemen arsitektur menarik, termasuk dua jenis pintu dan jendela yang dirancang dengan estetika dan fungsi yang khas.

Pintu jenis pertama adalah pintu ganda dengan kusen kayu yang difinishing menggunakan plitur dan cat kayu. Daun pintunya dihiasi ornamen persegi dan dilengkapi kaca berbentuk persegi, sementara dinding di sekelilingnya memiliki ornamen yang memperkaya tampilannya. Pintu ini berukuran $3,50 \times 2,10$ meter. Pintu jenis kedua juga berupa pintu ganda, tetapi memiliki daun pintu dengan kisi-kisi horizontal serta ornamen persegi. Pintu ini dilengkapi dengan architrave di sekelilingnya, memberikan sentuhan elegan pada desainnya. Ukuran pintu ini lebih besar, yakni $4,30 \times 2,10$ meter.

Sementara itu, jendela jenis pertama berupa jendela kaca dengan kusen kayu, memberikan tampilan sederhana namun fungsional. Jendela jenis kedua memiliki desain lebih kompleks, yaitu jendela dengan bukaan ganda yang terbuat dari material kayu. Daun jendela ini dilengkapi kisi-kisi horizontal, terdiri dari dua lapisan: lapisan pertama berupa jendela kayu dan lapisan kedua berupa jendela kaca. Di sekelilingnya terdapat architrave, dan di bagian atasnya terdapat ornamen berbentuk setengah lingkaran. Ukuran jendela pertama (J1) adalah $3,90 \times 6,50$ meter, sementara jendela kedua (J2) berukuran lebih kecil, yaitu $3,00 \times 2,10$ meter.

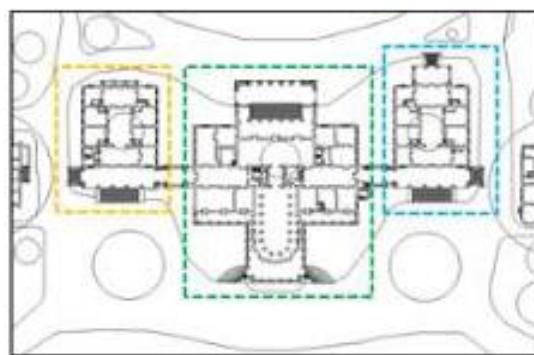
Secara keseluruhan, pintu-pintu lebar dan jendela-jendela besar ini tidak hanya memberikan tampilan yang mengesankan, tetapi juga mendukung fungsi bangunan dalam iklim tropis. Kisi-kisi (shutters) pada pintu dan jendela melindungi dari sinar matahari sekaligus mendukung sirkulasi udara, menciptakan kenyamanan yang optimal di dalam bangunan.

5. Teras Luar



Gambar 21. Bentuk Teras Dari Dalam

Sumber: academia.edu



Gambar 22. Bentuk Teras Dari Dalam

Sumber: academia.edu

Teras depan dan belakang yang sangat luas berfungsi sebagai ruang transisi antara interior dan eksterior. Desain teras ini mencerminkan gaya hidup kolonial yang cenderung menyukai ruang semi-outdoor, memberikan kenyamanan dan menjadi tempat berkumpul serta bersantai di lingkungan tropis.

6. Taman Bergaya Eropa



Gambar 23. Taman yang Luas Bergaya Eropa

Sumber: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor 2023

Dikelilingi oleh taman yang dirancang dengan gaya formal Eropa, Istana Bogor dikelilingi oleh tata taman yang teratur, lengkap dengan jalan setapak dan elemen air seperti kolam atau danau buatan. Keberadaan taman ini tidak hanya menambah keindahan, tetapi juga memberikan nuansa asri yang melengkapi kemegahan Istana Bogor.

Kebudayaan Yang Berkembang Pada Masa Pembangunan Istana Bogor

Pada masa pembangunan Istana Bogor, kebudayaan yang berkembang dan memiliki pengaruh besar adalah kebudayaan kolonial Belanda. Pengaruh budaya ini tercermin dalam arsitektur, tata ruang, pemanfaatan sumber daya lokal, serta interaksi antara budaya penjajah dan budaya pribumi.

Kebudayaan Kolonial Belanda mendominasi karena pembangunan Istana Bogor dilakukan pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Hindia Belanda. Budaya ini mencerminkan upaya kolonial untuk menunjukkan kekuasaan dan superioritas melalui infrastruktur dan simbol-simbol megah. Arsitektur Istana Bogor mengadopsi gaya Neoklasik yang menjadi ciri seni dan arsitektur Eropa abad ke-18, dengan karakteristik seperti bentuk geometris yang teratur, simetri bangunan, pilar besar, dan fasad sederhana namun elegan. Contoh nyata adalah konsep villa pedesaan Eropa yang diterapkan oleh Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff saat memulai pembangunan istana pada tahun 1744. Selain itu, taman di sekitar istana dirancang menyerupai taman bergaya Inggris, yang kemudian berkembang menjadi Kebun Raya Bogor. Pada masa interregnum (1811–1816), Thomas Stamford Raffles, Gubernur Jenderal Inggris, memperluas taman ini dengan konsep tata ruang Inggris.

Selain pengaruh budaya kolonial, kebudayaan lokal Nusantara juga berperan penting, khususnya dalam adaptasi desain dan penggunaan material. Desain atap lebar dengan ventilasi yang memadai menunjukkan respons terhadap iklim tropis Indonesia, memadukan elemen arsitektur Eropa dengan kebutuhan lokal. Penggunaan material seperti kayu jati, yang banyak ditemukan di Nusantara, menjadi bukti integrasi budaya lokal. Tidak hanya itu, tenaga kerja pribumi memegang peran vital dalam konstruksi dan pembuatan ornamen dekoratif istana, meskipun desainnya didasarkan pada arahan kolonial. Arsip VOC mencatat keterlibatan besar tenaga kerja lokal dalam berbagai proyek besar seperti pembangunan Istana Bogor.

Pada masa interregnum Inggris, kebudayaan Inggris turut memberikan kontribusi dalam pengembangan lanskap dan penelitian botani di sekitar istana. Thomas Stamford Raffles memperkenalkan konsep taman bergaya Inggris, sementara ahli botani Belanda, Reinwardt, melanjutkan pengembangan Kebun Raya Bogor setelah masa pemerintahan Inggris berakhir.

Secara keseluruhan, kebudayaan yang berkembang pada masa pembangunan Istana Bogor mencerminkan dominasi kolonial Belanda, khususnya dalam arsitektur Neoklasik dan tata ruang lanskap. Namun, budaya lokal juga berkontribusi besar melalui penggunaan material, adaptasi desain, dan keterlibatan tenaga kerja pribumi. Kebudayaan Inggris pada

masa interregnum turut meninggalkan jejak dalam pengembangan Kebun Raya Bogor, menjadikan Istana Bogor sebagai simbol interaksi budaya antara kolonial dan lokal.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Istana Bogor adalah sebuah bangunan bersejarah yang kaya akan nilai arsitektur serta menyimpan jejak penting dari masa kolonial Belanda. Didirikan pada abad ke-18 sebagai kediaman resmi Gubernur Jenderal Belanda, bangunan ini menjadi simbol kekuasaan kolonial dengan desain mewah dan mengesankan. Arsitektur kolonial di Istana Bogor menampilkan elemen-elemen seperti pilar besar, fasad simetris, dan ruang yang luas, yang secara jelas mencerminkan superioritas politik dan budaya penjajah. Lebih dari sekadar tempat tinggal, istana ini berfungsi sebagai sarana untuk menyebarluaskan ideologi kolonial kepada masyarakat Indonesia pada saat itu.

Seiring waktu, Istana Bogor mengalami perubahan fungsi, bertransformasi dari kediaman resmi penjajah menjadi istana kepresidenan Indonesia. Dalam proses tersebut, Istana Bogor menyuguhkan integrasi yang menarik antara arsitektur kolonial dan budaya lokal Indonesia. Penyesuaian terhadap iklim tropis, seperti sistem ventilasi yang baik serta penggunaan ornamen lokal dalam desain, menciptakan harmoni antara warisan kolonial dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, Istana Bogor menjadi contoh nyata perpaduan budaya yang memperkaya nilai sejarah dan budaya Indonesia.

Studi mengenai arsitektur kolonial di Istana Bogor mengungkapkan bahwa bangunan ini tidak hanya simbol kekuasaan, melainkan juga representasi dari ideologi kolonial yang berusaha menanamkan budaya Eropa di tanah jajahan. Melalui pendekatan teori Michel Foucault tentang kekuasaan dan wacana, serta teori Erwin Panofsky terkait ikonografi dan ikonologi, kita dapat memahami bagaimana desain ruang dan simbolisme visual di Istana Bogor mencerminkan dominasi politik, sosial, dan budaya kolonial Belanda. Dengan demikian, Istana Bogor tidak hanya menjadi objek arsitektur, tetapi juga alat yang mengekspresikan hierarki serta kontrol atas masyarakat pribumi.

Arsitektur kolonial di Istana Bogor, yang mengadopsi gaya neoklasik dan menggunakan material lokal, menunjukkan perpaduan antara kemewahan Eropa dan adaptasi terhadap kondisi tropis. Bangunan ini mengintegrasikan elemen-elemen klasik Eropa, seperti kolom yang megah dan simetri, dengan penyesuaian praktis terhadap lingkungan lokal. Penggunaan material seperti kayu dan batu lokal mencerminkan upaya untuk beradaptasi tanpa mengesampingkan keindahan dan fungsi bangunan. Hasilnya, Istana Bogor berhasil

menciptakan kesan megah sekaligus fungsional, mencerminkan pengaruh budaya Eropa terhadap arsitektur Indonesia.

Selama masa kolonial, pembangunan Istana Bogor juga melibatkan partisipasi masyarakat lokal, meskipun seringkali dengan cara yang dipaksa. Ini mencerminkan ketimpangan kekuasaan antara penjajah dan masyarakat setempat. Meskipun budaya lokal sering kali terpinggirkan, terdapat pula integrasi yang halus dalam desain bangunan, seperti teknik konstruksi tradisional dan material lokal, yang memperlihatkan hubungan antara budaya Barat dan Timur.

Istana Bogor juga telah menjalani pemugaran untuk menjaga nilai sejarahnya dan menyesuaikan fungsinya dengan perkembangan zaman. Upaya pemugaran ini mencerminkan komitmen untuk melestarikan karakteristik arsitektur kolonial yang unik, sambil memenuhi kebutuhan zaman modern. Istana Bogor tetap menjadi saksi bisu perjalanan bangsa Indonesia, dari masa penjajahan hingga kemerdekaan, memainkan peran penting sebagai simbol sejarah dan monumen yang mengingatkan kita tentang interaksi budaya dalam pembentukan identitas nasional. Dengan demikian, Istana Bogor bukan hanya sekadar warisan budaya fisik, tetapi juga sebuah refleksi dari dinamika akulturasi yang terjadi selama masa kolonial, menunjukkan bagaimana elemen kolonial dan lokal dapat bersatu dalam kesatuan yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Bongaerts, J., et al. (2012). *Colonial architecture in the tropics: The story of Dutch colonial design in Southeast Asia*. Art Studies Press.
- Budianto, D. (2007). *Perubahan arsitektur dan fungsi Istana Bogor*. Sejarah Indonesia.
- Carey, P. (1986). *The British in Java 1811–1816: A Javanese perspective*. Oxford University Press.
- Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kota Bogor. (2023). *Sejarah Istana Bogor*.
- Gill, S. (2011). *Raffles and the British invasion of Java*. Monsoon Books.
- Hartono, M. S. A. (n.d.). *The value of architecture in classification of colonial building conservation study case: Bogor Karesidenan building*.
- Kusumawati, E. (2015). *Arsitektur kolonial di Hindia Belanda: Sebuah tinjauan historis dan budaya*. Kompas Gramedia.
- Kusumawati, L. (2015). Warisan arsitektur kolonial sebagai identitas kebudayaan. *Jurnal Arsitektur Indonesia*, 7(3), 123–137.
- Lombard, D. (2005). *Nusa Jawa: Silang budaya*. Gramedia Pustaka Utama.
- Miksic, J. N., & Goh, G. Y. (2017). *Ancient Southeast Asia*. Routledge.
- Nas, P. J. M. (1993). *The architecture of the Dutch colonial period in Indonesia*. University of Utrecht.

- Nas, P. J. M., & Pratiwo. (2002). Java and De Groote Postweg, La Grande Route, the Great Mail Road, Jalan Raya Pos. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde*.
- Nurhayati, Y. D., Suryasari, N., & Pamungkas, S. T. (2013). Tatanan elemen visual Gedung Balai Kirti yang kontekstual di komplek cagar budaya Istana Bogor [Unpublished thesis]. Brawijaya University.
- Onghokham. (2008). *Wajah sejarah Nusantara: Lingkungan sosial, budaya, ekonomi, dan politik*. Yayasan Obor Indonesia.
- Purwanto, A. (2020). *Arsitektur kolonial di Indonesia*. Penerbit Grafika.
- Raffles, T. S. (1817). *The history of Java*. Black, Parbury, and Allen.
- Rahardjo, B. (2017). *Dinamika arsitektur kolonial di Indonesia*. Penerbit Sejarah Nusantara.
- Reindwart, C. G. C. (1817). *Kebun Raya Bogor: Sejarah dan perkembangan*. Pustaka Lestari.
- Reinwardt, C. G. C. (1818). *Kebun Raya Bogor dan flora tropis Nusantara: Kajian botani dan estetika*. Lembaga Penelitian Kolonial Hindia Belanda.
- Ricklefs, M. C. (2008). *A history of modern Indonesia since c. 1200*. Stanford University Press.
- Ricklefs, M. C. (2008). *Sejarah Indonesia modern 1200–2008*. Gadjah Mada University Press.
- Safeyah, M. (2006). Perkembangan arsitektur kolonial di kawasan Potroagung. *Jurnal Rekayasa Perencanaan*, 3(1), 1–11.
- Soekarno, M. (2020). *Jejak arsitektur kolonial di Nusantara*. Pustaka Arsitektur Indonesia.
- Sutherland, H. (2007). *The Dutch in Java: A history of the colonial administration in the Indonesian archipelago*. Cambridge University Press.
- Tamimi, N., Fatimah, I. S., & Hadi, A. A. (2020). Tipologi arsitektur kolonial di Indonesia. *Vitruvian Jurnal Arsitektur Bangunan dan Lingkungan*, 10(1), 45.
- VOC Archives. (1744). Gubernur Jenderal Gustaaf Willem Baron van Imhoff and the construction of Istana Bogor. *Nationaal Archief, Den Haag*.
- Wulur, F. A., Kumurur, V. A., & Kaunang, I. R. (2015). Gaya bangunan arsitektur kolonial pada bangunan umum bersejarah di Kota Manado. *Sabua: Jurnal Lingkungan Binaan dan Arsitektur*, 7(1), 371–382.